

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERMINTAAN UANG *BROAD MONEY* DI INDONESIA : PENDEKATAN
VECTOR ERROR CORRECTION MODEL PERIODE 2010Q1 -2019Q1**

Alfi Adistya Fatmaningrum

20150430114

Program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Jalan Brawijaya, Geblagan, Tamantirto,
Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183

Email: adistya1417@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia dalam periode 2010 kuartal I sampai 2019 kuartal I dengan menggunakan metode analisis Vector Error Correction Model (VECM) dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah permintaan uang (M2) sebagai variabel dependen, Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan nilai tukar rupiah sebagai variabel independen. Hasil penelitian yang sudah dilakukan diperoleh bahwa dalam jangka pendek PDB tidak berpengaruh terhadap permintaan uang, sedangkan inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan uang. Selanjutnya dalam jangka panjang, PDB dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan uang, sementara nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan uang.

Kata kunci : *Vector error correction model, permintaan uang, Produk Domestik Bruto, inflasi, dan nilai tukar rupiah.*

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi uang sebagai alat penyimpan kekayaan ini merupakan salah satu alasan mengapa adanya jumlah uang yang diminta. Apabila mereka ingin memperbanyak konsumsi misalnya, maka jumlah kekayaan (yang terdiri dari pendapatan dan kekayaan lainnya) akan semakin kecil. Demikian juga apabila

mereka memiliki salah satu bentuk kekayaan lebih banyak maka dengan sendirinya pemilihan bentuk kekayaan lain akan menjadi lebih sedikit (Sugiyanto, 1995).

Menurut Friedman, uang merupakan salah satu bentuk kekayaan, seperti halnya bentuk-bentuk kekayaan lainnya dimana definisi kekayaan menurutnya meliputi segala sesuatu yang dapat merupakan pendapatan. Salah satu sumber pendapatan ini adalah dari manusia itu sendiri, sehingga manusia itu sendiri merupakan salah satu bentuk kekayaan. Dengan banyaknya jumlah uang yang diminta maka akan muncul inflasi pada perekonomian. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus. Kenaikan pendapatan dan tingkat harga ini akan menyebabkan menyebabkan impor naik yang berarti akan menaikkan permintaan valuta asing karna adanya perubahan selera masyarakat akibat kenaikan jumlah uang yang beredar dan membuat masyarakat memilih barang impor . Akibat selanjutnya, kurs valuta asing akan naik (depresiasi mata uang sendiri). Bank sentral dapat mengatur uang melalui penetapan cadangan minimum dimana untuk menekan laju inflasi cadangan minimum dinaikan sehingga jumlah uang menjadi lebih kecil (Nopirin, 1998).

Pengertian uang dalam perekonomian modern dibagi menjadi dua yaitu pengertian uang dalam arti sempit dan pengertian uang dalam arti luas. Pengertian uang dalam arti sempit sering di sebut sebagai M1 yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Sedangkan dalam artian luas yang di sebut M2 adalah M1 yang terdiri dari uang kartal dan uang giral ditambah dengan *Time Deposits* dan *Saving Deposits* (Boediono, 1998).

Penelitian terdahulu yang membahas permintaan uang juga sudah banyak dilakukan dengan berbagai variabel yang mempengaruhinya. Penelitian yang dilakukan Arif Widodo (2015) yang menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) menyatakan bahwa dalam jangka pendek, PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang sedangkan suku bunga deposit berpengaruh signifikan negatif terhadap permintaan uang. Dalam jangka panjang, PDB dan tingkat harga berpengaruh signifikan positif terhadap permintaan uang, sedangkan kurs dan suku bunga deposito berpengaruh negatif terhadap permintaan uang. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ilhan Oztruk dan Ali Acaravci (2008) yang menggunakan metode analisis data panel menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan uang sedangkan inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan uang.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas serta penelitian terdahulu dan juga pentingnya fungsi uang sebagai alat transaksi, maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang (Broad Money) di Indonesia : Pendekatan VECM Tahun 2010 Q1 -2018 Q4*". Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu dengan cara menggunakan waktu penelitian yang berbeda dari peneliti terdahulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah data kuantitatif. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan dalam penelitian ini permintaan uang dengan M2, Produk domestik bruto (PDB), inflasi, dan nilai tukar rupiah. Penelitian ini juga

menggunakan metode *vector error correction model* (VECM) untuk melihat hubungan masing-masing antara variabel dependen dan variabel independen. Data sekunder yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data kuartal tahun 2010.Q1 – 2019.Q1. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang sesuai dan bersangkutan dengan variabel penelitian yang diujikan secara sistematis dari berbagai sumber yang terkait, sumber pengumpulan data yang utama yaitu situs resmi Bank Indonesia (BI), dan situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

Dari hasil pengujian uji stasioner, uji kointegrasi, uji penentuan panjang lag, uji kausalitas granger, impulse function dan uji variance decomposition diperoleh dari keseimbangan baru, sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- Y : permintaan uang
- α : kosntanta
- β : parameter elastisitas
- x_1 : PDB
- x_2 : inflasi
- x_3 : Nilai tukar
- ϵ : kesalahan yang disebabkan oleh faktor acak

Ada beberapa keuntungan dari persamaan model koreksi kesalahan atau VECM sebagai berikut :

1. Mampu melihat lebih banyak variabel yang menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mampu mengkaji konsisten tidaknya model empirik dengan teori ekonometrika.

3. Mampu mencari pemecahan terhadap persoalan variabel runtun waktu yang tidak stasioner (*non stasionery*) dan regresi langsung (*Spurious regression*).

A. Hasil Uji Stasioneritas Data

Langkah awal untuk mendapat estimasi VECM adalah dengan melakukan uji stasioneritas data pada semua variabel yang digunakan dalam penelitian. Uji stasioner ini dilakukan untuk mencegah nilainya berfluktuasi dan nilai rata-ratanya akan menyulitkan dalam mengestimasi model (Basuki, 2017).

Hasil Uji Stasioner *Augmented Dickey Fuller*

Variabel	Uji akar unit			
	Level		1 st Difference	
	ADF	Prob	ADF	Prob
M2	-1.023074	0.7308	-10.7706	0.0000
PDB	-1.889188	0.3333	-6382654	0.0000
Kurs	-0.570763	0.8645	-5.573041	0.0001
Inflasi	-6.919579	0.0000	-6.200191	0.0000

Sumber : Hasil Olahan Eviews 7.2

Pada tabel hasil uji akar unit pada tingkat *first difference* menunjukan bahwa nilai ADF seluruh data variabel kurang dari taraf nyata 5% dan dianggap lolos uji akar unit. Hal itu dapat dilihat dari : Variabel M2 yang digunakan sebagai variabel dependen dengan uji akar tingkat *first differece* menunjukan bahwa nilai ADF t-statistik M2 sebesar -10.77060 dengan probabilitas 0.0000 yang dapat diartikan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima dan data telah stasioner. Variabel PDB yang digunakan sebagai variabel dependen dengan uji akar tingkat *first differece* menunjukan bahwa nilai ADF t-statistik PDB sebesar -6.382654 dengan probabilitas 0.0000 yang dapat diartikan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1

diterima dan data telah stasioner. Variabel kurs yang digunakan sebagai variabel dependen dengan uji akar tingkat *first differene* menunjukkan bahwa nilai ADF t-statistik kurs sebesar -5.573041 dengan probabilitas 0.0001 yang dapat diartikan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima dan data telah stasioner. Variabel inflasi yang digunakan sebagai variabel dependen dengan uji akar tingkat *first differene* menunjukkan bahwa nilai ADF t-statistik inflasi sebesar -6,200191 dengan probabilitas 0.0000 yang dapat diartikan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima dan data telah stasioner.

B. Uji Panjang Lag Optimal

Penentuan panjang lag harus memenuhi lima kriteria antara lain LR model (LR), *Swachrz Information Criterion* (SC), *Final Prediction Error* (FPE), *Aikaike Information Criterion* (AIC), dan *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ). Panjang lag di tentukan dengan melihat tanda bintang paling banyak diantara lima kriteria tersebut, jika sebagian tanda bintang berada di lag yang sama maka lag tersebutlah yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Panjang Lag Optimal

Lag	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	NA	2.26e-13	-17.76800	-17.58660*	-17.70696
1	36.30367	1.64e-13	-18.09486	-18.09486	-17.78969
2	26.87754	1.48e-13	-18.24506	-16.61251	-17.69575
3	33.11961*	8.44e-14*	-.1893134*	-16.57321	-18.13790*

Sumber : Eviews 7.2 data diolah

Dari hasil diatas menunjukan bahwa sebagian tanda bintang berada di lag 3 yang berarti bahwa lag optimal berada pada lag 3.

C. Uji Stabilitas Model VAR

Uji stabilitas sistem VAR akan dikatakan stabil apabila seluruh akar roots-nya memiliki modulus kurang dari satu (Basuki, 2017).

Uji Stabilitas Model VAR

Root	Modulus
-0.045586 - 0.925042i	0.926164
-0.045586 + 0.925042i	0.926164
-0.903104	0.903104
0.442383 - 0.675646i	0.807589
0.442383 + 0.675646i	0.807589
-0.625544 + 0.492768i	0.796320
-0.625544 - 0.492768i	0.796320
0.665225	0.665225
-0.652664	0.652664
0.461837	0.461837
0.033534 - 0.324435i	0.326164
0.033534 + 0.324435i	0.326164

Sumber : Eviews 7.2 data diolah

Pada tabel 5.3 menunjukan bahwa modulus dari model pada penelitian ini sudah stabil dan variabel dapat digunakan pada model VAR.

D. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi ini bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel dalam jangka panjang. Salah satu syarat dalam model VECM adalah adanya hubungan kointegrasi pada masing-masing variabel.

Hasil Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.536236	46.58787	40.17493	0.0100
At most 1	0.365063	21.99975	24.27596	0.0943

At most 2	0.159389	7.464385	12.32090	0.2813
At most 3	0.057893	1.908355	4.129906	0.1968
Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.536236	24.58812	24.15921	0.0437
At most 1	0.365063	14.53536	17.79730	0.1449
At most 2	0.159389	5.556030	11.22480	0.4030
At most 3	0.057893	1.908355	4.129906	0.1968
Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Sumber : Eviews 7.2 data diolah

Pengujian kointegrasi dengan metode Johansen dilakukan dengan membandingkan nilai *trace statistic* atau *Max-eigen value* dengan nilai kritisnya masing-masing standar 5%. Apabila nilai *trace statistic* atau *Max-eigen value* lebih besar dibanding *critical value*-nya maka terdapat kointegrasi antar variabel.

Dari hasil uji kointegrasi pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa terdapat kointegritas dengan tingkat signifikan 5% Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* atau *Max-eigen value* pada $r=0$ lebih kecil dari *critical value* dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti H_0 yang menyatakan bahwa ada kointegrasi ditolak, sehingga dari hasil uji kointegritas diatas masing-masing variabel memiliki stabilitas atau keseimbangan pergerakan dalam jangka panjang atau dengan kata lain pada setiap periode jangka pendek seluruh variabel menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan pada jangka panjang.

E. Uji Kausalitas Granger

Dalam uji kausalitas ini, panjang lag yang digunakan berada pada lag 3 sama dengan hasil dari uji panjang lag sebelumnya, dan jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 atau 5% maka variabel variabel tersebut tidak memiliki hubungan atau tidak terjadi kausalitas antar variabel.

Hasil Uji Kausalitas granger

	F-Statistic	Prob.
PDB does not Granger Cause M2	0.89422	0.4568
M2 does not Granger Cause PDB	166059	0.1990
Kurs does not Granger Cause M2	193883	0.1471
M2 does ot Granger Cause Kurs	3.22205	0.0383
Inflasi does not Granger Cause M2	2.22126	0.1086
M2 does not Granger Cause Inflasi	0.67375	0.5756
Kurs does not Granger Cause PDB	3.44583	0.0305
PDB does not Granger Cause Kurs	0.95521	0.4280
Inflasi does not Granger Cause PDB	1.72872	0.1847
PDB does not Granger Cause Inflasi	0.70315	0.5584
Inflasi does not Granger Cause Kurs	3.38389	0.0325
Kurs does not Granger Cause Inflasi	1.30682	0.2925

Sumber : Eviews 7,2 data diolah

Dari pengujian granger diatas kita dapat mengetahui hubungan kausalitas dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05 sebagai berikut : Variabel log PDB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi M2 (0,4568) sehingga menerima hipotesis nol, begitu pula sebaliknya (0,1990) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas searah maupun dua arah antara PDB dan M2. Variabel log kurs secara statistik tidak signifikan mempengaruhi M2 (0,1471) sehingga menerima hipotesis nol, namun sebaliknya variabel log M2 secara statistik signifikan mempengaruhi kurs (0,0383) sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas satu arah antara Kurs dan M2. Variabel log inflasi secara statistik tidak

signifikan mempengaruhi M2 (0,1086) sehingga menerima hipotesis nol, begitu pula sebaliknya (0,5756) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas searah maupun dua arah antara inflasi dan M2. Variabel log kurs secara statistik signifikan mempengaruhi PDB (0,0305) sehingga menolak hipotesis nol, namun sebaliknya variabel log PDB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi kurs (0,4280) sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas satu arah antara Kurs dan PDB. Variabel log inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi PDB (0,1847) sehingga menerima hipotesis nol, begitu pula sebaliknya (0,5584) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas searah maupun dua arah antara inflasi dan PDB. Variabel log inflasi secara statistik signifikan mempengaruhi kurs (0,0325) sehingga menolak hipotesis nol, namun sebaliknya variabel log PDB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi kurs (0,2925) sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas satu arah antara inflasi dan kurs.

F. Pengujian Model VECM

Pengujian model VECM berfungsi untuk menunjukkan hubungan variabel dalam jangka panjang dan jangka pendek dimana dalam jangka pendek, variabel cenderung menyesuaikan atau beradaptasi dengan variabel lainnya untuk membentuk titik keseimbangan jangka panjang.

Tabel 5.1

Hasil Uji Model VECM dalam Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	T statistik
cointEq1	0.014361***	[2.83479]
D(LOG(M2(-1)))	-0.664030***	[-2.41526]

D(LOG(M2(-2)))	-0.189748	[-0.70114]
D(LOG(M2(-3)))	-0.327719	[-1.53635]
D(LOG(PDB(-1)))	0.068860	[0.54002]
D(LOG(PDB(-2)))	0.036831	[0.37479]
D(LOG(PDB(-3)))	-0.102415	[-1.13047]
D(LOG(KURS(-1)))	0.355091***	[2.06295]
D(LOG(KURS(-2)))	-0.054570	[-0.35740]
D(LOG(KURS(-3)))	0.277699	[1.67339]
D(LOG(INFLASI(-1)))	0.026254***	[2.76341]
D(LOG(INFLASI(-2)))	0.014868*	[1.83611]
D(LOG(INFLASI(-3)))	0.009602*	[1.94252]
C	0.054182***	[3.83612]

Sumber : Eviews 7.2 data diolah

Hasil dari pengujian model VECM pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa dalam estimasi jangka pendek terdapat dua variabel independen yang mempengaruhi permintaan uang (M2) atau signifikan dalam taraf 5%. Hasil estimasi dalam jangka pendek menunjukkan bahwa M2 pada lag 1 berpengaruh negatif dengan nilai koefisien -0.664 yang artinya jika terjadi kenaikan satu persen pada permintaan uang (M2) pada satu tahun sebelumnya maka hal tersebut akan menurunkan M2 sebesar 0,664% pada tahun sekarang. Hasil estimasi dalam jangka pendek juga menunjukkan bahwa kurs rupiah pada lag 1 berpengaruh positif dengan nilai koefisien 0,355 yang artinya jika terjadi kenaikan satu persen pada kurs rupiah pada satu tahun sebelumnya maka hal tersebut akan menaikkan M2 sebesar 0,355% pada tahun sekarang.

Selanjutnya pada hasil estimasi inflasi dalam jangka pendek menunjukkan bahwa inflasi pada lag 1 berpengaruh positif dengan nilai koefisien 0,026 yang artinya jika terjadi kenaikan satu persen pada inflasi pada satu tahun sebelumnya maka hal tersebut akan menurunkan M2 sebesar 0,026% pada tahun sekarang. Sedangkan inflasi pada lag 2 dan 3 signifikan pada taraf 10% dimana keduanya

memiliki pengaruh positif terhadap permintaan uang. Inflasi pada lag 2 berpengaruh positif dengan nilai koefisien 0.014 dan inflasi pada lag 3 berpengaruh positif dengan nilai koefisien 0.009.

Tabel 5.2

Hasil Uji Model VECM dalam Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	T statistik
LOG(PDB(-1))	0.763795	[5.25860]
LOG(KURS(-1))	-0.645706	[-5.79350]
INFLASI(-1)	8.197916	[5.46388]

Sumber : Eviews 7.2 data diolah

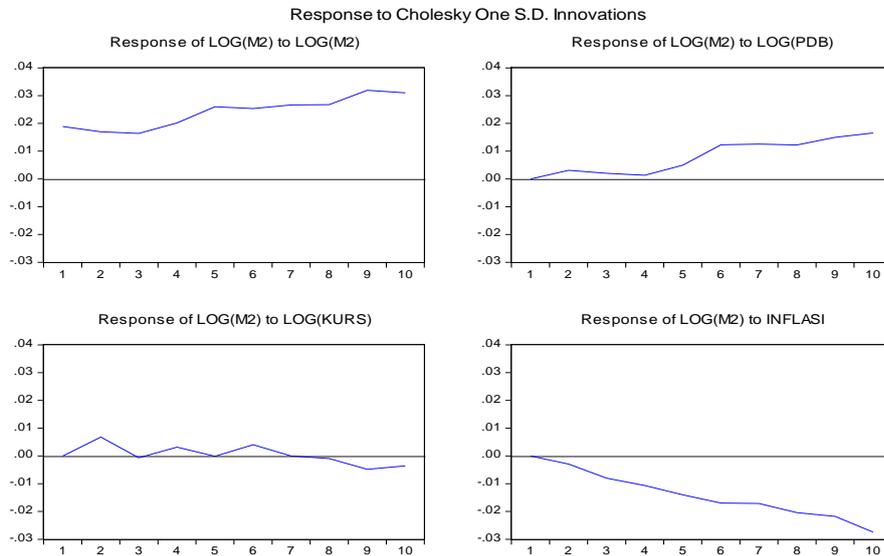
Hasil dari stimasi model VECM jangka panjang pada tabel 5.7 menunjukan bahwa semua variabel signifikan terhadap variabel dependen dengan taraf nyata 5% dimana PDB berpegaruh positif signifikan terhadap permintaan uang (M2) dengan nilai koefisien sebesar 0,763 atau dengan kata lain jika terjadi kenaikan satu persen pada PDB maka permintaan uang juga akan naik 0,76%. sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan uang (M2) dengan nilai koefisien 0.645 dimana jika terjadi kenaikan 1 persen pada kurs rupiah maka akan menurunkan permintaan uang (M2) sebesar 0,64%.

inflasi berpegaruh positif signifikan terhadap permintaan uang (M2) dengan nilai koefisien sebesar 8.198 atau dengan kata lain jika terjadi kenaikan satu persen pada inflasi maka permintaan uang juga akan naik 8,19%.

G. Analisis Impulse Response Function (IRF)

Fungsi response terhadap Shock atau guncangan berfungsi untuk melihat respon dinamika setiap variabel apabila ada suatu guncangan tertentu sebesar satu

standar eror. Respon inilah yang menunjukkan adanya pengaruh dari suatu shock variabel dependen terhadap variabel independen (Basuki, 2017).



Sumber : Eviews 7.2 data diolah

Hasil Analisis IRF Permintaan Uang (M2) Terhadap Shock PDB, Kurs, dan Inflasi

Pada saat terjadi guncangan pada M2 itu sendiri, respon M2 dimulai dari periode pertama dan terus naik. Hal ini menunjukkan bahwa shock ataupun guncangan yang terjadi pada M2 akan memberikan dampak positif terhadap M2 itu sendiri. Pada saat terjadi guncangan pada PDB, M2 mulai memberikan respon pada periode kedua dengan tren yang fluktuatif, dimana pada periode keempat terjadi penurunan dan dimulai dari periode keempat kontribusi PDB terus naik sampai pada periode kesepuluh. Pada saat terjadi guncangan pada kurs rupiah, respon M2 dimulai dari periode kedua dan variabel kurs selama delapan periode cukup stabil di atas garis horisontal dan mulai menurun pada periode sembilan. Hal ini menunjukkan bahwa shock ataupun guncangan yang terjadi pada kurs rupiah akan memberikan dampak positif terhadap M2 itu sendiri namun dalam jangka

panjang akan memberikan dampak negatif terhadap M2. Pada saat terjadi guncangan pada inflasi, respon inflasi dimulai dari periode kedua dan terus turun. Hal ini menunjukkan bahwa shock ataupun guncangan yang terjadi pada inflasi akan memberikan dampak negatif terhadap M2.

H. Analisis Variance Decomposition (VD)

Variance decomposition atau disebut juga *forecast error variance decomposition* merupakan perangkat pada model VAR yang akan memisahkan variasi dari sejumlah variabel yang diestimasi menjadi komponen-komponen shock atau menjadi variabel *innovation*, dengan asumsi bahwa variabel-variabel *innovation* tidak saling berkorelasi. Analisis *Variance decomposition* ini digunakan untuk melihat secara rinci apabila terjadi perubahan pada satu variabel yang disebabkan oleh variabel lain.

Hasil Analisis *Variance Decomposition* dari Permintaan Uang (M2)

Variance Decomposition of LOG(M2)					
Period	S.E.	LOG(M2)	LOG(PDB)	LOG(KURS)	INFLASI
1	0.018881	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.026623	90.94307	1.375859	6.450836	1.230236
3	0.032336	87.29036	1.330751	4.417599	6.961290
4	0.039710	83.66038	0.996563	3.558842	11.78421
5	0.049744	80.66481	1.618044	2.268450	15.44870
6	0.059765	73.88448	5.331124	2.023686	18.76071
7	0.068786	70.75979	7.354136	1.527681	20.35839
8	0.077549	67.54919	8.284858	1.216930	22.94902
9	0.088056	65.53090	9.326426	1.244079	23.89859
10	0.098760	61.95118	10.22347	1.121358	26.70399

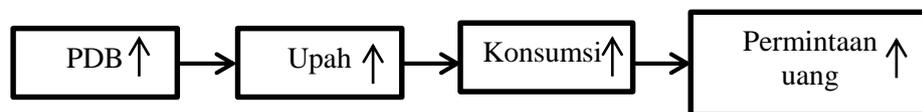
Sumber : Eviews 7.2 data diolah

Pada tabel diatas menjelaskan tentang *variance decomposition* dari variabel M2 dan seberapa besar variabel lainnya memberikan kontribusi terhadap variabel M2 tersebut. Variabel PDB pada periode pertama belum menunjukkan perubahan atas pengaruh guncangan permintaan uang (M2) terhadap variabel PDB dan pada periode kedua, PDB mulai memberikan kontribusi sebesar 1,3% dengan tren yang fluktuatif, dimana pada periode keempat kontribusi PDB saat terjadi guncangan pada permintaan uang (M2) paling kecil yaitu sebesar 0,99% dan dimulai dari periode keempat kontribusi PDB terus naik sampai pada periode kesepuluh dengan memberikan kontribusi sebesar 10,2%. Variabel kurs rupiah pada periode pertama belum menunjukkan perubahan atas pengaruh guncangan permintaan uang (M2) terhadap variabel kurs rupiah dan pada periode kedua kurs mulai memberikan kontribusi sebesar 6,45% dengan tren yang cenderung turun sampai pada periode ke-10 memberikan kontribusi sebesar 1,12% Variabel inflasi pada periode pertama belum menunjukkan perubahan atas pengaruh guncangan permintaan uang (M2) terhadap variabel inflasi dan pada periode kedua inflasi mulai memberikan kontribusi sebesar 1,23% dengan tren yang terus meningkat sampai pada periode ke-10 memberikan kontribusi sebesar 26,70% Pada periode pertama variabel M2 dipengaruhi variabel M2 itu sendiri sebesar 100% dan pada periode ke-2 memberikan kontribusi sebesar 90,9% dengan tren yang cenderung turun sampai pada periode ke-10 memberikan kontribusi sebesar 61,9%.

1. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap permintaan uang M2

PDB digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan suatu negara. Semakin tinggi pendapatan rata-rata penduduk suatu negara maka kesejahteraan

masyarakat akan semakin tinggi, produktivitas meningkat, dan stabilitas pertumbuhan ekonomi. Semakin tingginya standar hidup masyarakat maka masyarakat tidak lain menggunakan pendapatan mereka hanya untuk konsumsi barang dan jasa mealikan sebagian akan memilih ditabungan baik dalam deposito berjangka atau bentuk tabungan lainnya. Hal ini menyebabkan permintaan uang meningkat. PDB berpengaruh positif terhadap permintaan M2 yang juga konstan dengan teori permintaan uang Keynes (Beodiono, 1998).



Transmisi Variabel PDB terhadap Permintaan uang

Pada teori permintaan uang Keynes untuk motif transaksi, saat PDB naik maka upah dan pendapatan riil juga ikut naik, karna adanya kenaikan pendapatan, konsumsi juga ikut naik dalam hal ini permintaan uang juga ikut naik karna kebutuhan akan transaksi juga ikut naik.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dalam jangka pendek Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang M2 di Indonesia. Hal ini sama pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Arif widodo (2015) dimana dijelaskan bahwa kebutuhan akan uang persatuan waktu adalah konstan dimana orang yang menerima pendapatan pada setiap waktu misal awal bulan atau akhir bulan akan membelanjakan penghasilan tersebut. Ini bisa berarti bahwa disaat terjadi kenaikan pendapatan riil pada jangka pendek belum secara langsung mempengaruhi masyarakat untuk melakukan permintaan uang. Hal

tersebut juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2013), dan Polontalo (2018).

Sedangkan dalam jangka panjang, Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif signifikan dengan nilai koefisien 0,763795 yang berarti jika kenaikan 1 persen dari PDB, maka permintaan uang M2 juga akan itu naik sebesar 0,76% hal itu sejalan dengan hipotesis yang telah dijabarkan sebelumnya dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widodo (2015), Setiadi (2013), Yugang (2017), Tule, dkk(2018) dan Basuki (2005). Pendekatan teori klasik oleh para ekonom beraliran klasik beranggapan bahwa permintaan uang didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan transaksi. Dari teori ini melahirkan kesimpulan bahwa permintaan uang untuk kebutuhan transaksi sangat tergantung pada pendapatan

2. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap permintaan uang M2

Pengaruh nilai tukar terhadap permintaan uang ada dalam negara yang menganut ekonomi terbuka seperti negara kita. Hubungan kerjasama perdagangan yang dilakukan dengan kegiatan ekspor dan impor dimana uang sebagai alat pembayaran membutuhkan suatu kesamaan harga (hukum one price).



Transmisi Variabel nilai tukar rupiah terhadap Permintaan uang

Pada umumnya kebijakan nilai tukar suatu negara diarahkan untuk mendukung neraca pembayaran dan membantu efektivitas kebijakan moneter. Dalam kaitannya seperti pada gambar 5.3, penetapan nilai tukar yang *overvalue*

dapat menyebabkan harga barang-barang dalam negeri naik atau lebih mahal dibandingkan harga barang impor sehingga untuk menyebabkan permintaan uang naik. Lalu *overvalue* ini juga dapat menyebabkan harga barang-barang ekspor mahal diluar negeri dan barang-barang impor menjadi lebih murah, hal ini membuat neraca perdagangan menjadi memburuk dan juga adanya spekulasi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan sehingga masyarakat akan memilih memegang mata uang asing.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, nilai tukar rupiah terhadap US dolar memiliki pengaruh positif signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,355091 yang berarti jika terjadi kenaikan 1 persen dari Nilai tukar rupiah akan meningkat permintaan uang sebesar 0,35% Hal ini sejalan dengan hipotesis yang dijelaskan sebelumnya pada penelitian yang dilakukan Ghumro, dkk (2010). Sedangkan dalam jangka panjang, nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap permintaan uang M2 di Indonesia dengan nilai koefisien sebesar -0,645706 yang berarti jika terjadi guncangan pada nilai tukar rupiah maka permintaan uang akan turun sebesar 0,645% dalam jangka panjang. Nilai tukar rupiah dapat berpengaruh negatif terhadap permintaan uang apabila nilai tukar rupiah terdepresiasi dan masyarakat memilih untuk memegang mata uang asing dan menukarkan uang rupiah mereka ke dolar Amerika. Menurut Nopirin (1998), Nilai tukar uang yang terapresiasi juga akan membuat barang domestik lebih mahal dibandingkan dengan harga barang dari luar sehingga menurunkan permintaan terhadap barang domestik dan menyebabkan penurunan output sehingga dengan penurunan output ini maka permintaan terhadap uang

akan menurun. Hal ini juga dijelaskan pada penelitian Widodo (2015), Oztruk (2008), Tule, dkk(2018), dan Qasim (2015).

3. Pengaruh Inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia.

Dalam teorinya, Keynes berpendapat bahwa permintaan uang berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi, dimana peningkatan permintaan uang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat harga yang dapat diprediksi oleh perekonomian. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan berdampak pada kenaikan suku bunga, dan jangka panjang hal tersebut dapat berpotensi mengganggu pertumbuhan ekonomi karna tingginya inflasi (Nopirin, 1998).



Gambar 5.1

Transmisi Variabel Inflasi terhadap Permintaan uang

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Inflasi dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif signifikan terhadap permintaan uang M2 dengan nilai koefisien pada jangka pendek sebesar 0,026254 dan pada jangka panjang sebesar 8,197916 yang berarti jika terjadi kenaikan satu persen pada inflasi akan menaikkan permintaan uang dalam jangka pendek sebesar 0,026% dan dalam jangka panjang sebesar 8,19%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yugang ha (2017), Qasim, dkk(2015), dan Widodo (2015).

Pada teori Keynes bahwa tingginya inflasi akan membuat pertumbuhan ekonomi melambat, sehingga pemerintah akan membuat kebijakan untuk mengontrol tingkat inflasi tersebut. Hal ini bisa menjadi faktor mengapa data inflasi cenderung fluktuatif dan dari koefisien jangka pendek, pengaruh inflasi terhadap permintaan uang ini sangat kecil yaitu sebesar 0,026% .

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Dalam jangka pendek Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang M2 di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang, Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif signifikan dengan nilai koefisien 0,763795 yang berarti jika kenaikan 1 persen dari PDB, maka permintaan uang M2 juga akan itu naik sebesar 0,76%.
2. Dalam jangka pendek, nilai tukar rupiah terhadap US dolar memiliki pengaruh positif signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,355091 yang berarti jika terjadi kenaikan 1 persen dari Nilai tukar rupiah akan meningkatkan permintaan uang sebesar 0,35%. Sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan uang (M2) dengan nilai koefisien 0.645 dimana jika terjadi kenaikan 1 persen pada kurs rupiah maka akan menurunkan permintaan uang (M2) sebesar 0,64%.
3. Inflasi dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif signifikan terhadap permintaan uang M2 dengan nilai koefisien pada jangka pendek sebesar 0,026254 dan pada jangka panjang sebesar 8,197916 yang berarti jika terjadi kenaikan satu persen pada inflasi akan menaikkan

permintaan uang dalam jangka pendek sebesar 0,026% dan dalam jangka panjang sebesar 8,19%.

Saran

1. Untuk menjaga kestabilan jumlah uang maka pemerintah harus memperhatikan perbaikan pada seluruh sektor baik itu sektor moneter maupun sektor fiskal dengan harapan menjaga kestabilan uang dan diharapkan dapat mengimbangi dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi serta terkendalinya inflasi.
2. Kestabilan inflasi harus dijaga melihat bahwa kontribusi inflasi yang cukup tinggi pada jangka panjang yang akan mempengaruhi permintaan uang itu sendiri karna tingginya inflasi akan mengakibatkan lesunya perekonomian.
3. Kestabilan nilai tukar juga harus dijaga mengingat efek depresiasi mata uang pada jangka panjang yang juga akan mempengaruhi perekonomian salah satunya menyebabkan krisis ekonomi yang akan merugikan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. J., & Andria, M. P. (2016). Hubungan Variabel Mekroekonomi dengan Permintaan Uang di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis Moneter. *Jurnal Ilmu Ekonomi Vol(6)*, 68-80.
- Bank Indonesia. (2010). *Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia Tahun 2010: Triwulan IV*. Bank Indonesia.
- _____ (2011). *Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia Tahun 2011: Triwulan IV*. Bank Indonesia.
- _____ (2012). *Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia Tahun 2012: Triwulan IV*. Bank Indonesia.
- _____ (2013). *Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia Tahun 2013: Triwulan IV*. Bank Indonesia.
- _____ (2014). *Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia Tahun 2014: Triwulan IV*. Bank Indonesia.
- _____ (2015). *Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia Tahun 2015: Triwulan IV*. Bank Indonesia.
- _____ (2018). *Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia Tahun 2018: Triwulan IV*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Basuki, A. T. (2017). *Ekonometrika dan Aplikasi Dalam Ekonomi*. yogyakarta: katalog dalam terbitan.
- _____ & Prawoto, N. (2014). *Pengantar teori ekonomi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nuarani (MATAN).
- _____ & yuliadi, i. (2015). *ekonometrika teori & aplikasi*. yogyakarta: mitra pustaka nurani (MATAN).
- Boediono. (1998). *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Ghumro, N. H., & Karim, M. Z. (2016). The effects of exchange Rate on Money demand: Evidence from Pakistan. *International Research Journal of Social Science*, 5(4), 11-20.

- Kurnia, A. (2012). Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang (Broad Money) di Indonesia (Periode Data Q1.2000- Q3.2011). *Tesis*.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nopirin. (1998). *Ekonomi Moneter Buku I*. Yogyakarta: BPEE-Yogyakarta.
- _____ (1998). *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta: BPEE-Yogyakarta.
- Ozturk, I., & Acaravci, A. (2008). The Demand for Money in Transition Economies . *Romanian Journal of Economic Forecasting*, 35-43.
- Polontalo, F., Rotinsulu, T. O., & Maramis, T. M. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Periode 2010.1-2017.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol(18)*, 35-46.
- Qasim, M., Ahmad, K., & Chani, M. I. (2015). Exchange Rate Volatility and Money Demand: An Empirical Analysis of Pakistan. *Journal of Policy Research*, 1, 131-141.
- Sugiyanto, C. (1995). *Ekonometrika Terapan*. Yogyakarta: BPEE-Yogyakarta.
- Tule, M. K., Okpanachi, U. M., Ogiji, P., & Usman, N. (2018). A Reassessment of Money Demand in Nigeria. *CBN Journal of Applied Statistics*, 9, 47-75.
- Widodo , A. (2015). faktor-afaktor yang mempengaruhi permintaan uang di indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 16, 63-72.
- Yugang, H. (2017). A Study on the Relationship between Money Supply and Macroeconomic Variables in China. *Mediterranean Journal of Social Sciences* , 0, 99-107.

